

RUANG PROFAN DAN SAKRAL PADA KORIDOR JALAN SLAMET RIYADI DI KOTA SURAKARTA

RM Irwanda Restu Hadi Perbawa¹, Vivi Kurnia Putri²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Jalan Raya
Palur Km. 5 Surakarta 57772

irwandarestu@gmail.com¹

ABSTRAK

Koridor Jalan Slamet Riyadi merupakan koridor utama di Kota Surakarta yang berfungsi dalam mendukung mobilitas, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial. Dalam perkembangannya, koridor ini merepresentasikan keberadaan ruang profan dan ruang sakral yang hidup secara berdampingan. Ruang profan diwujudkan melalui aktivitas perdagangan, jasa, pemerintahan, pendidikan, dan rekreasi, sedangkan ruang sakral tercermin dalam aktivitas tradisi budaya yang masih berlangsung di sepanjang koridor perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik ruang profan dan ruang sakral pada koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *walking practice* melalui penelusuran koridor untuk mengamati elemen ruang, fungsi koridor, dan aktivitas pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang profan dan ruang sakral saling berinteraksi melalui keberadaan bangunan, aktivitas masyarakat, dan peristiwa budaya, sehingga membentuk karakter koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai ruang kota yang memiliki nilai fungsional, budaya, dan spiritual.

Kata kunci: Ruang Profan, Ruang Sakral, Koridor Perkotaan

ABSTRACT

Jalan Slamet Riyadi Corridor is the primary urban corridor in Surakarta, serving as a key axis for mobility, economic activities, and social interaction. Over time, the corridor has evolved into a spatial setting where profane and sacred spaces coexist. Profane space is manifested through commercial, governmental, educational, and recreational activities, while sacred space is reflected in the continuity of cultural traditions practiced along the corridor. This study aims to examine the characteristics of profane and sacred spaces within the Jalan Slamet Riyadi Corridor in Surakarta. A qualitative approach was employed using the walking practice method, involving systematic field observation to identify spatial elements, corridor functions, and users' activities. The findings reveal that profane and sacred spaces interact through the presence of buildings, community activities, and cultural events, collectively shaping the corridor's identity as an urban space with functional, cultural, and spiritual values.

Keywords: Profane Space, Sacred Space, Urban Corridor

PENDAHULUAN

Koridor perkotaan merupakan elemen penting dalam struktur kota yang berfungsi sebagai sarana pendukung dalam berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat (Masytuh & Aminuddin, 2025). Seiring perkembangan kota, koridor tidak hanya dipahami sebagai jalur transportasi tetapi menjadi ruang publik yang mewadahi aktivitas pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, dan rekreasi. Intekasi dari berbagai aktivitas tersebut membentuk karakter koridor sebagai ruang yang terus mengalami perubahan makna sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif dari Lefebvre (1991) ruang tidak bersifat statis tetapi diproduksi secara

terus-menerus melalui praktik sosial, aktivitas, dan pengalaman manusia. Melalui konsep *The Production of Space*, Lefebvre (1991) menjelaskan bahwa ruang dibentuk oleh hubungan antara *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational space* (Ibadi, 2023; Sugiyono, 2022). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik tetapi juga sebagai hasil interaksi antara fungsi, aktivitas, serta makna yang dibangun oleh masyarakat (Hastira et al., 2022; Ibadi et al., 2025; Purcell, 2014; Watkins, 2005). Dengan demikian, karakter suatu koridor perkotaan dapat dipahami melalui elemen fisik dan praktik sosial-budaya yang berlangsung

dalam aktivitas keseharian. Adapun salah satu bentuk produksi ruang dalam koridor perkotaan adalah munculnya ruang profan dan ruang sakral. Dalam hal ini Eliade (1959) dalam *The Sacred and The Profane* menjelaskan bahwa ruang profan merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas kehidupan keseharian, sedangkan ruang sakral merupakan ruang yang mendapatkan makna khusus melalui praktik religius, ritual, maupun tradisi budaya (Bruto et al., 2024; Kusumawati, 2013). Dalam konteks perkotaan, kedua ruang tersebut tidak selalu hadir secara terpisah melainkan dapat berlangsung pada ruang yang sama melalui perubahan aktivitas dan pengalaman masyarakat (Putri et al., 2025, 2026). Dengan demikian suatu koridor dapat berfungsi sebagai ruang profan dalam aktivitas keseharian, namun pada waktu tertentu akan berubah menjadi ruang sakral ketika digunakan sebagai media penyelenggara ritual dan tradisi budaya seperti yang terjadi di koridor Jalan Slamet Riyadi.

Koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta merupakan koridor utama yang menghubungkan berbagai pusat kegiatan perkotaan dan menjadi representasi perkembangan Kota Surakarta. Koridor ini menghubungkan kawasan Gladak, Ngarsopuro, Sriwedai, hingga Purwosari yang berada di sepanjang lintasannya berkembang berbagai fungsi perdagangan, jasa, perkantoran, pendidikan, ruang terbuka publik, dan fasilitas budaya. Sebagai koridor utama perkotaan, Jalan Slamet Riyadi menjadi ruang yang mewadahi mobilitas masyarakat serta aktivitas ekonomi dan sosial yang berlangsung secara intensif setiap hari. Di sisi lain, koridor ini menjadi ruang dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas budaya yang telah melekat pada identitas Kota Surakarta, seperti Kirab Pusaka Malam 1 Suro yang melintasi Jalan Slamet Riyadi sebagai bagian dari prosesi tahunan Keraton Surakarta dan Keraton Mangkunegaran, serta Solo Batik Carnival yang memanfaatkan koridor ini sebagai ruang pertunjukan budaya berskala kota. Selain itu, berbagai kegiatan budaya, festival, dan peringatan hari besar yang diselenggarakan pemerintah kota maupun masyarakat turut menjadikan koridor ini sebagai ruang ekspresi budaya yang terus direproduksi seiring dengan perkembangannya. Keberagaman fungsi dan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa koridor Jalan Slamet Riyadi tidak hanya berperan sebagai ruang profan yang mendukung aktivitas keseharian masyarakat, seperti mobilitas, perdagangan, dan jasa, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang sakral ketika

digunakan sebagai media pelaksanaan ritual budaya dan tradisi yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Kota Surakarta. Dalam perspektif dari Lefebvre (1991) kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna ruang tidak hanya dibentuk oleh fungsi fisik koridor, tetapi juga diproduksi melalui praktik sosial, pengalaman kolektif, dan aktivitas budaya yang berlangsung secara berulang. Kemudian dari adanya fenomena tersebut diperkuat oleh Eliade (1959) yang menjelaskan mengenai ruang profan dan ruang sakral yang dapat terjadi di kawasan perkotaan. Dengan demikian koridor Jalan Slamet Riyadi menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana dimensi profan dan sakral saling berinteraksi dalam membentuk identitas ruang perkotaan.

Berbagai penelitian yang membahas mengenai koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta menunjukkan bahwa koridor ini telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, khususnya terkait dengan kualitas dan kenyamanan jalur pedestrian (Damia & Nugrahaini, 2020; Harsono et al., 2015; Hartanto & Yuwono, 2020), pengembangan city walk (Mustika, 2020), pemanfaatan ruang publik (Aulia et al., 2020; Azzahra et al., 2018; Hardiyati, 2020; Hartanto, 2013; Irfanda et al., 2025), livabilitas kawasan (Prabasmara et al., 2020), aksesibilitas (Adi et al., 2020; Nugroho et al., 2021; Okpriati et al., 2020; Pratiwi & Iftironi, 2019; Rakhmanty, 2023), serta aktivitas ekonomi di sepanjang koridor (Aulia et al., 2020). Adapun celah penelitian dari pembahasan pada penelitian terdahulu tersebut, di mana kajian yang menempatkan koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai ruang yang diproduksi melalui praktik sosial sebagaimana yang dikemukakan dari Lefebvre (1991) dan diperkuat oleh Eliade (1959) masih terbatas, terutama dalam menjelaskan bagaimana aktivitas keseharian dan praktik budaya membentuk relasi antara ruang profan dan ruang sakral pada koridor perkotaan. Sementara itu, koridor tidak hanya diproduksi melalui bentuk fisik dan fungsi ruang tetapi juga melalui aktivitas, pengalaman, serta makna yang dibangun secara kolektif oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah kebaruan penelitian pada kajian mengenai koridor Jalan Slamet Riyadi yang dibaca melalui konsep *The Production of Space* dan *The Sacred and The Profane*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik ruang profan dan ruang sakral pada koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta dengan menggunakan perspektif *The Production of Space* dan *The Sacred and The Profane* yang dipadukan dengan metode *walking practice*. Melalui penelusuran sepanjang koridor, penelitian ini mengidentifikasi praktik ruang (*spatial practice*), fungsi ruang, aktivitas masyarakat, serta pengalaman ruang yang membentuk dimensi profan dan sakral sebagai bagian dari karakter koridor Jalan Slamet Riyadi. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami koridor perkotaan tidak hanya sebagai infrastruktur mobilitas, tetapi juga sebagai ruang yang diproduksi melalui interaksi antara aktivitas keseharian dan praktik budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

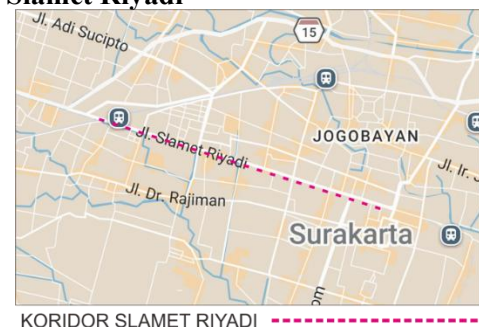
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *walking practice*, untuk memahami karakteristik ruang profan dan ruang sakral pada koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu menjelaskan makna ruang melalui pengamatan terhadap aktivitas, fungsi, serta pengalaman ruang yang terbentuk dalam kehidupan keseharian. Penelitian ini berfokus pada koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai koridor utama Kota Surakarta yang memiliki keberagaman fungsi perkotaan dan menjadi ruang dalam penyelenggaraan dalam aktivitas budaya. Melalui *walking practice* dengan penelusuran koridor secara langsung dengan berjalan kaki untuk memperoleh pengalaman spasial sekaligus mengidentifikasi karakter ruang yang terbentuk di sepanjang koridor (Careri, 2017). Penelusuran dilakukan secara sistematis mulai dari kawasan Gladak hingga Purwosari dengan mengamati kondisi fisik koridor, fungsi bangunan, penggunaan ruang, pola aktivitas masyarakat, elemen pembentuk ruang, serta aktivitas budaya yang berlangsung. Selama proses observasi dilakukan dokumentasi visual, pencatatan hasil pengamatan, dan pemetaan titik-titik yang menunjukkan indikasi ruang profan maupun ruang sakral.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada konsep *The Production of Space* dan *The Sacred and The Profane*. Hasil identifikasi tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana ruang profan dan ruang sakral diproduksi, saling berinteraksi, serta

membentuk karakter koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, hasil observasi lapangan dibandingkan dengan data dokumentasi dan hasil studi literatur melalui teknik triangulasi sumber. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai ruang profan dan ruang sakral didukung oleh berbagai sumber informasi sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

HASIL DAN ANALISIS

1. Gambaran Umum Koridor Jalan Slamet Riyadi



Gambar 1. Koridor Jalan Slamet Riyadi
Sumber : Perbawa & Putri, 2026

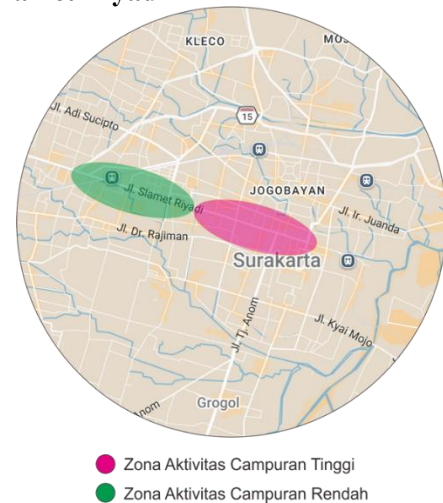
Koridor Jalan Slamet Riyadi merupakan koridor utama di Kota Surakarta yang berperan dalam pergerakan dan perkembangan perkotaan. Koridor ini membentang dari kawasan Gladak hingga Purwosari dengan panjang sekitar lima kilometer dan menghubungkan berbagai pusat kegiatan kota, seperti kawasan perdagangan, perkantoran, Pendidikan, budaya, dan ruang public (dapat dilihat pada gambar 1). Posisi strategis tersebut menjadikan Jalan Slamet Riyadi sebagai salah satu koridor dengan intensitas aktivitas tertinggi di Kota Surakarta sekaligus berperan sebagai wajah kota yang merepresentasikan perkembangan Surakarta dari masa ke masa.

Dalam perspektif sejarah, Jalan Slamet Riyadi mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik dan ekonomi Kota Surakarta (Hardiyati, 2020). Pada masa kolonial, koridor ini berkembang sebagai jalur utama yang menghubungkan kawasan Keraton Surakarta dengan pusat-pusat permukiman, perdagangan, dan administrasi kolonial. Seiring perkembangan kota, fungsi koridor semakin beragam dengan hadirnya kawasan perdagangan modern, fasilitas Pendidikan, perkantora, hotel, pusat pelayanan publik, serta berbagai ruang terbuka yang mendukung aktivitas masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Jalan Slamet Riyadi tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk struktur dan identitas perkotaan.

Karakter koridor Jalan Slamet Riyadi ditunjukkan oleh keberagaman fungsi lahan yang tersusun secara linier di sepanjang koridor. Berbagai bangunan komersial, kantor pemerintahan, sekolah, fasilitas kesehatan, hotel, ruang terbuka publik, serta bangunan cagar budaya berada dalam satu sistem koridor yang saling terhubung. Penataan kawasan melalui pembanguna jalur pedestrian (*city walk*) penyediaan ruang hijau, halte transportasi umum, serta elemen penunjang kawasan turut serta memperkuat fungsi koridor sebagai ruang publik yang aktif digunakan oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi dan mobilitas, koridor Jalan Slamet Riyadi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan budaya. Berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan secara berkala, seperti kirab budaya, prosesi adat, dan perayaan budaya lainnya yang memanfaatkan koridor ini sebagai ruang bersama yang dapat diakses oleh masyarakat. Keberadaan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa koridor tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas kolektif, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai budaya dan makna kolektif bagi masyarakat Kota Surakarta. Keberagaman fungsi, aktivitas, dan nilai yang berkembang di sepanjang koridor Jalan Slamet Riyadi menjadikan koridor ini sebagai ruang yang dinamis. Pada satu sisi, koridor berfungsi sebagai ruang profan yang mewadahi aktivitas mobilitas, perdagangan, jasa, pemerintahan dan kehidupan keseharian masyarakat. Di sisi lain, pada momen tertentu koridor juga menjadi ruang yang memiliki makna khusus melalui penyelenggaraan tradisi dan kegiatan budaya. Kondisi ini yang menjadikan

koridor Jalan Slamet Riyadi relevan untuk dikaji sebagai ruang yang memperlihatkan interaksi antara dimensi profan dan sakral dalam konteks kehidupan perkoraan.

2. Produksi Ruang pada Koridor Jalan Slamet Riyadi



Gambar 2. Zona Aktivitas pada Koridor Jalan Slamet Riyadi

Sumber : Perbawa & Putri, 2026

Koridor Jalan Slamet Riyadi tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik yang berfungsi menghubungkan berbagai kawasan di Kota Surakarta, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terus diproduksi melalui aktivitas, pengalaman, dan interaksi masyarakat (dapat dilihat pada gambar 2). Dalam perspektif dari Lefebvre (1991), ruang merupakan produk sosial yang terbentuk melalui hubungan antara *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational space*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa ruang tidak bersifat statis, tetapi senantiasa mengalami proses pembentukan dan pemaknaan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

a. *Spatial Practice*

Dalam penjelasan dari Lefebvre (1991), *spatial practice* merupakan dimensi ruang yang berkaitan dengan praktik kehidupan keseharian yang membentuk pola penggunaan ruang melalui aktivitas, mobilitas, dan interaksi sosial masyarakat. Dimensi ini menunjukkan bagaimana ruang diproduksi dan direproduksi melalui rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh penggunanya. Dengan demikian, ruang tidak

hanya dipahami sebagai wujud fisik, tetapi juga sebagai hasil dari aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Pada koridor Jalan Slamet Riyadi, *spatial practice* tercermin melalui tingginya intensitas aktivitas perkotaan yang berlangsung sepanjang hari. Koridor ini menjadi jalur utama mobilitas masyarakat dengan pergerakan kendaraan bermotor, transportasi umum, pesepeda, serta pejalan kaki yang memanfaatkan jalur *city walk* sebagai ruang sirkulasi. Selain berfungsi sebagai koridor transportasi, kawasan ini juga menjadi pusat kegiatan aktivitas perdagangan, jasa, perkantoran, pendidikan, perhotelan, dan pelayanan publik yang membentuk ritme kehidupan perkotaan. Keberagaman fungsi tersebut menyebabkan koridor memiliki intensitas penggunaan ruang yang tinggi dan berlangsung secara berkesinambungan.

Hasil observasi melalui metode *walking practice* menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat tidak hanya berpusat pada bagian jalan, tetapi juga meluas ke ruang-ruang pendukung seperti jalur pedestrian, teras bangunan, ruang terbuka, halte transportasi umum, serta area komersial. Aktivitas berjalan kaki, menunggu transportasi, berbelanja, bekerja, hingga berinteraksi secara informal menunjukkan bahwa koridor diproduksi melalui praktik keseharian yang berlangsung secara simultan. Interaksi antara pengguna ruang dengan elemen fisik koridor membentuk pola pemanfaatan ruang yang dinamis dan memperkuat fungsi jalan Slamet Riyadi sebagai ruang publik perkotaan. Praktik ruang tersebut memperlihatkan bahwa fungsi koridor Jalan Slamet Riyadi didominasi oleh aktivitas yang bersifat profan, yaitu aktivitas berkaitan dengan kebutuhan kehidupan keseharian, seperti mobilitas, perdagangan, jasa, pendidikan, dan pemerintahan. Berbagai aktivitas tersebut berlangsung secara rutin dan membentuk karakter koridor sebagai ruang yang produktif serta menjadi penggerak utama kehidupan perkotaan di Kota Surakarta. Dalam perspektif Lefebvre (1991), praktik-praktik keseharian inilah yang menjadi dasar terbentuknya ruang dalam *spatial practice* karena ruang senantiasa diproduksi melalui aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus.

b. Representation of Space

Dalam konsep *The Production of Space* Lefebvre (1991) menjelaskan bahwa *representation of space* merupakan ruang yang diproduksi melalui proses konseptual,

perencanaan, dan pengendalian oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas, seperti pemerintah, perencana kota, arsitek, maupun pembuat kebijakan. Dimensi ini menunjukkan bahwa ruang tidak terbentuk secara alami melainkan merupakan hasil dari gagasan, regulasi, dan intervensi fisik yang bertujuan mengarahkan fungsi serta penggunaan ruang sesuai dengan visi pembangunan kota.

Pada koridor Jalan Slamet Riyadi, *representation of space* tercermin melalui berbagai kebijakan penataan kawasan yang menjadikan koridor ini sebagai pusat aktivitas perkotaan di Kota Surakarta. Penataan fisik dilakukan melalui pembangunan jalur *city walk*, pelebaran dan perbaikan jalur pedestrian, penyediaan jalur sepeda, halte Batik Solo Trans (BST0, ruang terbuka hijau, street furniture, pencahayaan jalan, vegetasi koridor, serta penataan elemen lanskap yang mendukung kenyamanan pengguna ruang. Berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa koridor dirancang tidak hanya untuk memenuhi fungsi transportasi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas ruang publik yang aman, nyaman, dan inklusif bagi masyarakat. Selain penataan fisik, pemerintah Kota Surakarta juga menjadikan koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai salah satu kawasan prioritas dalam pengembangan citra kota (*city branding*). Berbagai ruang publik di sepanjang koridor dirancang agar mampu mengakomodasi aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan tanpa menghilangkan identitas historis kawasan. Upaya revitalisasi bangunan bersejarah, pengaturan reklame, penyediaan ruang terbuka, serta peningkatan kualitas pedestrian merupakan bagian dari strategi pemerintah dalam mempertahankan karakter koridor sebagai wajah utama Kota Surakarta.

Hasil observasi melalui metode *walking practice* menunjukkan bahwa konsep perencanaan tersebut dapat dikenali melalui keteraturan elemen fisik koridor. Jalur pedestrian memiliki dimensi yang relatif seragam dan dilengkapi dengan tempat duduk, lampu jalan, tempat sampah, vegetasi peneduh, serta halte transportasi umum yang tersebar pada beberapa titik strategis. Penataan tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara fungsi mobilitas dengan fungsi sosial, sehingga ruang tidak

hanya digunakan sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai tempat berinteraksi, beristirahat, dan menikmati suasana kota. Dalam perspektif Lefebvre (1991), kondisi tersebut menunjukkan bahwa koridor Jalan Slamet Riyadi merupakan ruang yang diproduksi melalui proses konseptual di mana ruang yang dibentuk berdasarkan kebijakan, perencanaan, dan desain perkotaan. Representasi ruang tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat dalam menggunakan, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap koridor melalui berbagai aktivitas keseharian maupun kegiatan budaya.

c. *Representational Space*



Gambar 3. Suasana Kirab Pusaka Malam 1 Suro
Sumber : <https://regional.kompas.com/read/>

Menurut Lefebvre (1991) *representational space* merupakan ruang yang memperoleh makna melalui pengalaman, simbol, memori kolektif, serta praktik sosial dan budaya masyarakat. Berbeda dengan *spatial practice* yang menekankan aktivitas keseharian dan *representations of space* yang berorientasi pada proses perencanaan, *representational space* muncul dari pengalaman masyarakat dalam memaknai ruang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, makna ruang tidak bersifat tetap melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui berbagai praktik yang berlangsung di dalamnya.

Tabel 1. Perubahan Makna Ruang Koridor Jalan Slamet Riyadi berdasarkan Aktivitas

Kondisi Koridor	Fungsi Dominan	Makna Ruang
Hari kerja	Mobilitas, perdagangan, jasa, perkantoran, pendidikan	Ruang Profan sebagai ruang aktivitas keseharian
Car Free Day	Olahraga, rekreasi interaksi sosial	Ruang komunal yang memperkuat interaksi masyarakat
Kirab Pusaka Malam 1 Sura	Ritual budaya, prosesi pusaka, partisipasi masyarakat	Ruang sakral yang memperoleh makna melalui tradisi dan ritual budaya
Setelah prosesi selesai	Mobilitas dan aktivitas perkotaan Kembali normal	Ruang Kembali berfungsi sebagai ruang profan

(Sumber: Perbawa & Putri, 2026)

Pada koridor Jalan Slamet Riyadi, *representational space* terbentuk melalui berbagai aktivitas budaya yang telah menjadi bagian dari identitas Kota Surakarta. Salah satu bentuk dari fenomena tersebut adalah penyelenggaraan Kirab Pusaka Malam 1 Sura, yaitu prosesi tahunan yang diselenggarakan oleh Kerato Surakarta dan Keraton Mangkunegaran dengan melintasi koridor Jalan Slamet Riyadi. Dalam kehidupan keseharian, koridor ini berfungsi sebagai ruang mobilitas, perdagangan, jasa, dan aktivitas perkotaan. Namun, ketika prosesi kirab berlangsung, fungsi tersebut mengalami perubahan makna. Arus lalu lintas digentikan sementara, masyarakat memenuhi sisi koridor untuk mengikuti prosesi, dan jalan yang sebelumnya digunakan sebagai ruang mobilitas berubah menjadi ruang ritual yang terdapat nilai sejarah, budaya, dan spiritual (ditunjukkan pada table 1). Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa yang mengalami transformasi tidak hanya dalam bentuk fisik koridor, tetapi cara masyarakat memaknai ruang berdasarkan aktivitas yang berlangsung. Koridor yang pada kesehariannya biasa dipahami sebagai ruang profan berubah menjadi ruang yang memiliki makna simbolik melalui pelaksanaan ritual budaya (dapat dilihat pada gambar 3). Setelah prosesi berakhir, koridor Kembali menjalankan fungsi kesehariannya sebagai jalur transportasi dan pusat aktivitas

perkotaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa makna ruang bersifat dinamis dan diproduksi secara terus-menerus melalui praktik sosial masyarakat.

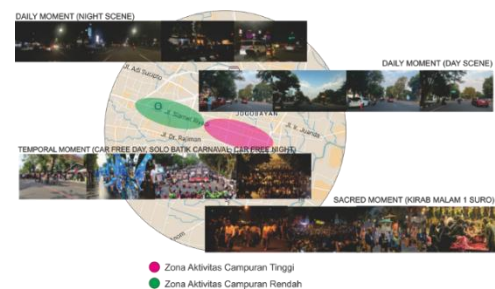
3. Manifestasi Ruang Profan dan Ruang Sakral

Koridor Jalan Slamet Riyadi memperlihatkan bahwa makna ruang tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik maupun fungsi kawasan, tetapi juga oleh aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, koridor ini memperlihatkan dua manifestasi ruang yang saling berdampingan, yaitu ruang profan yang mewadahi aktivitas keseharian masyarakat yang dan ruang sakral yang muncul melalui praktik budaya serta tradisi yang diwariska secara turun-temurun, kedua manifestasi tersebut menunjukkan bahwa satu ruang yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks aktivitas dan waktu penggunaannya. Menurut Eliade (1959) ruang profan merupakan ruang yang digunakan untuk menjalankan aktivitas kehidupan keseharian, sedangkan ruang sakral adalah ruang yang memperoleh makna khusus melalui ritual, simbol, dan pengalaman kolektif masyarakat. Kesakralan suatu ruang tidak melekat pada bentuk fisiknya, tetapi dihasilkan melalui praktik yang memberikan nilai spiritual dan budaya bagi masyarakat.

Pada saat dalam aktivitas keseharian, koridor Jalan Slamet Riyadi berfungsi sebagai ruang profan yang mendukung mobilitas masyarakat, aktivitas perdagangan, jasa, pemerintahan, Pendidikan, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya. Jalur kendaraan, city walk, perkotaan, kantor, dan fasilitas publik menjadi elemen yang membentuk fungsi utilitarian koridor. Aktivitas tersebut berlangsung secara rutin dan membentuk ritme kehidupan perkotaan yang menjadi ciri utama Jalan Slamet Riyadi sebagai pusat aktivitas Kota Surakarta. Namun, manifestasi ruang mengalami perubahan ketika koridor digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan Kirab Pusaka Malam 1 Suro yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Keraton Mangkunegaran. Pada saat prosesi berlangsung, fungsi ruang yang sebelumnya didominasi oleh mobilitas dan aktivitas ekonomi berubah menjadi ruang ritual yang dipenuhi makna simbolik. Penutupan arus lalu lintas, kehadiran para kerabat keraton beserta abdi dalem, iring-iringan pusaka, serta partisipasi masyarakat yang memenuhi sepanjang koridor menunjukkan bahwa ruang tersebut tidak lagi

dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, melainkan sebagai ruang budaya yang memiliki nilai spiritual dan historis. Dalam perspektif Eliade (1959) kondisi ini menunjukkan terjadinya proses sakralisasi ruang, yaitu perubahan makna ruang profan menjadi ruang sakral melalui praktik ritual yang dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun temurun. Hasil observasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut bersifat temporal. Setelah prosesi budaya selesai dilaksanakan, koridor Jalan Slamet Riyadi Kembali menjalankan fungsi kesehariannya sebagai ruang yang mewadahi mobilitas dan aktivitas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesakralan ruang tidak bersifat permanen, tetapi hadir pada waktu tertentu ketika masyarakat membangun makna bersama melalui ritual budaya.

4. Dinamika Ruang Profan dan Ruang Sakral pada Koridor Jalan Slamet Riyadi



Gambar 4. Dinamika Ruang pada Koridor Jalan Slamet Riyadi

Sumber : Perbawa & Putri, 2026

Pada koridor Jalan Slamet Riyadi, ruang profan dan ruang sakral tidak terbentuk secara permanen tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan perubahan makna ruang. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa ruang pada perkotaan bersifat fleksibel dan terus mengalami proses produksi serta reproduksi makna sesuai dengan aktivitas yang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat empat faktor utama yang membentuk dinamika ruang pada koridor Jalan Slamet Riyadi yaitu temporalitas, aktivitas, aktor, dan kebijakan ruang.



Gambar 5. Jalur Kirab Malam 1 Suro pada Koridor Jalan Slamet Riyadi
Sumber : Dinas Perhubungan Kota Surakarta, 2026

Faktor pertama yaitu temporalitas ruang, merupakan faktor pertama yang memengaruhi perubahan makna koridor (dapat dilihat pada gambar 4 dan 5). Dalam aktivitas keseharian, koridor Jalan Slamet Riyadi berfungsi sebagai ruang profan yang didominasi oleh aktivitas mobilitas, perdagangan, jasa, pendidikan, dan pemerintahan. Namun, pada waktu tertentu khususnya saat penyelenggaraan Kirab Pusaka Malam 1 Suro, makna ruang mengalami perubahan menjadi ruang sakral. Perubahan tersebut bersifat sementara (*temporary sacred space*) karena hanya berlangsung selama ritual dilaksanakan. Setelah proses selesai, koridor

Kembali menjalankan fungsi kesehariannya sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang menjadi elemen penting dalam membentuk perubahan makna ruang.

Faktor kedua adalah aktivitas yang berlangsung di dalam ruang. Aktivitas keseharian menghasilkan ruang profan karena berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti bekerja, berdagang, bersekolah, maupun melakukan mobilitas. Sebaliknya, aktivitas ritual dan tradisi budaya menghasilkan ruang sakral karena mengandung nilai simbolik, historis, dan spiritual yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, perbedaan makna ruang tidak ditentukan oleh bentuk fisik koridor, tetapi oleh jenis aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Faktor ketiga adalah aktor pembentuk ruang. Dinamika ruang pada koridor Jalan Slamet Riyadi melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran berbeda dalam memproduksi makna ruang. Pemerintah Kota Surakarta berperan melalui penataan koridor, pengaturan lalu lintas, dan penyediaan infrastruktur pendukung kegiatan budaya. Keraton Surakarta berperan sebagai penyelenggara berbagai ritual dan tradisi yang memberikan makna simbolik terhadap koridor. Di sisi lain, masyarakat dan pengunjung berperan sebagai pengguna ruang yang menghidupkan koridor melalui partisipasi dalam aktivitas keseharian maupun kegiatan budaya. Interaksi antaraktor tersebut menunjukkan bahwa makna ruang merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk secara kolektif.

Faktor terakhir adalah kebijakan ruang. Penyelenggaraan kegiatan budaya pada koridor Jalan Slamet Riyadi selalu diikuti oleh penyesuaian pengelolaan ruang, seperti penutupan sementara arus lalu lintas, pengaturan jalur prosesi, pengamanan kawasan, serta penyediaan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna ruang tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas budaya, tetapi juga oleh pengaturan ruang yang memungkinkan ritual berlangsung secara tertib dan aman. Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa dinamika ruang pada koridor Jalan Slamet Riyadi tidak terjadi secara spontan,

melainkan merupakan hasil interaksi antara waktu, aktivitas, aktor, dan kebijakan yang berlangsung secara berulang. Dalam perspektif Lefebvre (1991), ruang diproduksi melalui praktik sosial yang terus berlangsung, sedangkan menurut perspektif Eliade (1959), ruang memperoleh dimensi sakral ketika aktivitas ritual menghadirkan makna simbolik yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, dinamika ruang pada koridor Jalan Slamet Riyadi tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan fungsi ruang, tetapi sebagai proses perubahan makna yang diproduksi melalui hubungan antara aktivitas keseharian, praktik budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat.

5. Karakter Koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai Ruang Profan dan Ruang Sakral

Berdasarkan hasil identifikasi manifestasi ruang serta analisis dinamika ruang, dapat dipahami bahwa karakter koridor Jalan Slamet Riyadi tidak dibentuk oleh fungsi tunggal, melainkan oleh kemampuan ruang dalam mengakomodasi berbagai makna yang berkembang secara dinamis. Koridor ini memperlihatkan bagaimana aktivitas keseharian dan praktik budaya berlangsung pada ruang yang sama tanpa saling menghilangkan fungsi masing-masing. Kondisi tersebut menjadikan koridor Jalan Slamet Riyadi sebagai ruang kota yang memiliki karakter adaptif, yaitu mampu menyesuaikan fungsi dan makna sesuai dengan aktivitas yang berlangsung.

Pada kehidupan sehari-hari, karakter koridor didominasi oleh fungsi profan sebagai ruang mobilitas, perdagangan, jasa, pemerintahan, pendidikan, dan interaksi sosial. Fungsi-fungsi tersebut membentuk identitas koridor sebagai pusat aktivitas perkotaan yang mendukung kehidupan masyarakat Kota Surakarta. Keberadaan jalur pedestrian, kawasan perdagangan, perkantoran, transportasi umum, serta ruang publik menunjukkan bahwa koridor berperan sebagai infrastruktur utama yang menopang aktivitas ekonomi dan sosial kota. Di sisi lain, koridor Jalan Slamet Riyadi juga memperlihatkan karakter budaya yang kuat melalui berbagai tradisi dan ritual yang secara berkala diselenggarakan di sepanjang koridor. Berbagai prosesi budaya, khususnya Kirab Pusaka Malam 1 Suro, menunjukkan bahwa koridor tidak hanya dipahami sebagai ruang fungsional, tetapi juga sebagai ruang yang mengandung memori kolektif, nilai historis, dan simbol budaya masyarakat Surakarta. Tradisi tersebut

memperlihatkan bahwa identitas koridor dibangun melalui hubungan yang erat antara ruang fisik, aktivitas budaya, dan pengalaman masyarakat.

Keberadaan dua karakter tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan antara ruang profan dan ruang sakral, melainkan hubungan yang saling melengkapi. Aktivitas keseharian menjamin keberlangsungan fungsi koridor sebagai ruang publik perkotaan, sedangkan aktivitas budaya memperkuat identitas lokal melalui proses pemaknaan ruang yang dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, ruang profan dan ruang sakral tidak dipahami sebagai dua kategori yang terpisah, tetapi sebagai dua dimensi yang membentuk karakter koridor Jalan Slamet Riyadi secara utuh. Dalam perspektif Lefebvre (1991), karakter tersebut merupakan hasil dari proses produksi ruang yang berlangsung secara terus-menerus melalui praktik sosial, perencanaan ruang, dan pengalaman masyarakat. Sementara itu, menurut Eliade (1959), keberadaan ritual budaya menunjukkan bahwa ruang yang pada awalnya bersifat profan dapat memperoleh dimensi sakral melalui praktik yang memiliki makna simbolik dan spiritual. Kombinasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa karakter koridor Jalan Slamet Riyadi terbentuk melalui hubungan antara fungsi fisik ruang dan proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Koridor Jalan Slamet Riyadi di Kota Surakarta menunjukkan bahwa ruang perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang mobilitas dan aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang diproduksi melalui praktik sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan perspektif *The Production of Space* dan *The Sacred and The Profane*, ruang profan termanifestasi melalui aktivitas keseharian, sedangkan ruang sakral hadir melalui praktik budaya, khususnya Kirab Pusaka Malam 1 Suro yang mengubah makna koridor secara temporal tanpa mengubah bentuk fisiknya. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh faktor temporalitas, aktivitas, aktor, dan kebijakan ruang yang secara bersama-sama membentuk karakter Koridor Jalan Slamet

Riyadi sebagai ruang perkotaan yang adaptif, dengan fungsi profan dan sakral yang saling melengkapi dalam memperkuat identitas budaya Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. F., Marlina, A., & Rahayu, P. (2020). The study of connectivity at Jalan Slamet Riyadi, Surakarta using the space syntax analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012006>
- Aulia, S. A. S., Yudana, G., & Aliyah, I. (2020). Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form. *Desa-Kota*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.32648.14-30>
- Azzahra, H. J., Astuti, W., & Rini, E. F. (2018). Komponen Keterpaduan Objek Wisata di Kawasan City Walk Slamet Riyadi Ditinjau dari Sistem Pariwisata . *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 13(1).
- Bruto, S., Widyawati, F., & Tangi, A. M. (2024). Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491>
- Careri, F. (2017). *Walkscapes: Walking as an Aesthetic Practice*. Barcelona: Gustavo Gili.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Approach (J Young (ed) : 4th ed)* (4th ed.). SAGE Publication.
- Damia, F. N., & Nugrahaini, F. T. (2020). Kualitas dan Kenyamanan Jalur Pedestrian di Penggal Jalan Slamet Riyadi Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(2), 162–170. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11627>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt, Brace & World.
- Hardiyati. (2020). The dynamics role of Slamet Riyadi Street in Surakarta as a Javanese City model. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012048>
- Harsono, K., Arsandrie, Y., & Setiawan, W. (2015). Identifikasi Kenyamanan Pejalan Kaki di City Walk Jalan Slamet Riyadi Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(1), 33–42. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i1.703>
- Hartanto, T. (2013). *Tipologi Pemanfaatan Ruang Jalan Study Kasus City Walk Jalan Slamet Riyadi Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Hartanto, T., & Yuuwono, A. B. (2020). The Influence of Building Function Characteristics on City Walk Utilization on Slamet Riyadi Street, Surakarta, Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Development*, 9(12). <https://doi.org/10.24940/ijird/2020/v9/i12/DEC20001>
- Hastira, M. F., Muhammad Alhamin, & Ariana Yunus. (2022). Pendekatan Sosio-Spasial Lefebvre dalam Kebijakan Pemanfaatan Ruang (Perda RTRW Kota Parepare). *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.18>
- Ibadi, R. M. W. (2023). Dialektika Teori The Production of Space. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.11>
- Ibadi, R. M. W., Roosandriantini, J., Hidayat, A., & Lestari, N. Y. (2025). Teori Production of Space Henri Lefebvre

- dalam Konteks untuk Membaca Ruang di Indonesia. *Journal of Architecture and Human Experience*, 3(2), 193–202. <https://doi.org/10.59810/archimane.v3i2.175>
- Irfanda, M. A., Soedwihajono, S., & Pujantiyo, B. S. (2025). Daya Hidup pada Solo City Walk Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta. *Desa-Kota : Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 7(1).
- Kusumawati, A. A. (2013). *Nyadran sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. 14(1).
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell Publishers.
- Masyto, H., & Aminuddin, K. M. (2025). Identifikasi Permasalahan, Potensi dan Strategi Koridor Jalan Jendral Sudirman di Kota Palembang Berdasarkan 8 Elemen Urban Design. *Seminar Nasional AVoER 17*.
- Mustika, H. (2020). Peran Serta Stakeholder Dalam Membentuk City Branding The Spirit Of Java di Jalan Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1).
- Nugroho, A., Suprati, A., & Rukayah, R. S. (2021). Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual City Walk Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2).
- Okpriati, L. M., Cahyono, U. J., & Handayani, K. N. (2020). The element of city image at Jalan Slamet Riyadi corridor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012042>
- Prabasmara, P. G., Subroto, T. Y. W., & Rochyansah, M. S. (2020). Konsep livabilitas sebagai dasar optimalisasi ruang publik Studi kasus: Solo City Walk, Jalan Slamet Riyadi, Surakarta. *JURNAL ARSITEKTUR PENDAPA*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v1i2.110>
- Pratiwi, Y., & Ifironi, M. (2019). Function and Accessibility Mapping of Citywalk in Slamet Riyadi Street, Surakarta City, Central Java. *MATEC Web of Conferences*, 280, 03019. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928003019>
- Purcell, M. (2014). Possible Worlds: Henri Lefebvre and the Right to the City. *Journal of Urban Affairs*, 36(1), 141–154. <https://doi.org/10.1111/juaf.12034>
- Putri, V. K., Purwanto, E., Rukayah, R. S., & Sardjono, A. B. (2025). Transformasi Ruang Profan Menjadi Sakral: Studi Tradisi Buka Luwur. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 12(2), 168–182. <https://doi.org/10.24252/nature.v12i2a2>
- Putri, V. K., Purwanto, E., Rukayah, R. S., & Sardjono, A. B. (2026). The spatial dynamics of culture in the Jenang Tebongan parade tradition in Kaliputu village, Kudus regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.30822/arteks.v11i1.4468>
- Rakhmanty, F. P. (2023). Pedestrian Jalan Slamet Riyadi Surakarta Sebagai Pendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v5i1.8841>
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang menurut Henri Lefebvre. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>
- Watkins, C. (2005). Representations of Space, Spatial Practices and Spaces of Representation: An Application of Lefebvre's Spatial Triad. *Culture and Organization*, 11(3), 209–220. <https://doi.org/10.1080/14759550500203318>